

# Pendampingan Masyarakat dalam Merumuskan Bentuk Partisipasi pada Padukuhan Karang dan Eco-camp Mangun Karsa: *Discovery, Dream, Design, Delivery*

MC Ninik Sri Rejeki<sup>1</sup>, Caecilia Santi Praharsiwi<sup>2</sup>, Immanuel Dwi Asmoro Tunggal<sup>3</sup>

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jl. Babarsari, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281<sup>1,2,3</sup>

Email: caecilia.santi@uajy.ac.id

Received 31 January 2024; Revised 20 March 2024; Accepted for Publication 29 April 2024; Published 30 April 2024

**Abstract** — *The existence of Eco Camp Mangun Karsa lives side by side with the residents of Grigak. The role of the Eco Camp itself should be an opportunity to develop the potential in Grigak. Therefore, it is important to map the needs of Grigak residents and come from direct awareness of residents. An approach that applies the principles of Appreciative Inquiry which emphasizes a paradigm where society or community finds out what is needed to make the life of its community better. The results of the FGD found that the residents of Padukuhan Karang and Eco Camp Mangun Karsa could work together to improve the quality of life of the community by opening market access in marketing the residents' products.*

**Keywords** — *Eco-Camp, Appreciative Inquire, empowerment.*

**Abstrak**—Keberadaan Eco Camp Mangun Karsa hidup berdampingan dengan warga Padukuhan Grigak. Peran dari Eco Camp sendiri seharusnya dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada di Padukuhan Grigak. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pemetaan kebutuhan dari warga Grigak dan berasal dari kesadaran warga secara langsung. Pendekatan dengan menerapkan prinsip-prinsip *Appreciative Inquiry* yang menekankan pada paradigma dimana masyarakat atau komunitas menemukan apa yang dibutuhkan untuk membuat hidup komunitasnya menjadi lebih baik. Hasil dari FGD ditemukan bahwa warga Padukuhan Karang dan Eco Camp Mangun Karsa dapat bersinergi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembukaan akses pasar dalam memasarkan hasil produksi warga.

**Kata Kunci**—*Eco-Camp, Appreciative Inquire, Pemberdayaan.*

## I. PENDAHULUAN

Pengabdian ini dilakukan di Padukuhan Karang yang terletak di Pantai Grigak, Kalurahan Girikarto, Kapanewon Panggang, Kabupaten Gunung Kidul. Padukuhan ini sekaligus menjadi lokasi dari keberadaan Eco Camp Mangun Karsa. Secara gagasan, Eco Camp Mangun Karsa dibangun untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitarnya melalui pemberdayaan ekonomi dalam bentuk eduwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan [1].

Eco Camp Mangun Karsa berawal dari Rama YB Mangunwijaya yang melakukan pendampingan secara intensif pada rentang tahun 1987-1989. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat pada waktu itu adalah krisis air bersih, dimana sumber air berada 3 kilometer dari pemukiman penduduk. Perjuangan Rama Mangunwijaya dilakukan dengan mengangkat air bersih dari dasar tebing pantai ke

pemukiman penduduk. Proses ini kemudian berkembang menjadi program pembangunan instalasi air bersih yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat sekitar. Permasalahan kedua yang dihadapi pada waktu itu adalah permasalahan lingkungan, di mana lokasi Pantai Grigak memiliki banyak lahan tandus yang tidak dikelola. Program Rama Mangunwijaya selanjutnya adalah melakukan penghijauan dengan membuat hutan di lahan kosong masyarakat tersebut, dengan berbagai tanaman keras. Sebagai hasilnya, kini lahan tersebut sudah menjadi hutan dengan luas 4 hektar dan menjadi habitat bagi berbagai pohon dan hewan seperti kera.

Berawal dari kondisi tersebut, pada tahun 2016 diinisiasi program gabungan dengan berbagai pihak untuk melanjutkan semangat juang dari Rama Mangunwijaya. Program ini bernama Proyek Eco-Camp Mangunkarso, yang bertujuan untuk melestarikan cita-cita Rama Mangunwijaya. Selain itu juga untuk semakin memperluas dampak dari pengabdian yang sudah dilakukan sebelumnya di Dukuh Karang.

Ini merupakan proyek jangka panjang untuk mengembangkan pembelajaran masyarakat terkait isu lingkungan dengan cakupan kegiatan meliputi : (1) Konservasi sumber air dengan berbagai kegiatan terkait; 2) Pengembangan sumber-sumber energi terbarukan sesuai dengan potensi tersedia dan kebutuhan yang perlu dicukupi; 3) Pengembangan ekowisata berciri kontemplatif, edukatif, dan inspiratif; 4) Pelayanan pengembangan kegiatan-kegiatan penelitian & pengembangan bagi masyarakat perguruan tinggi di bidang-bidang terkait' 5) Penguatan dan pengembangan Organisasi Pemakai Air Sumber Makmur yang sudah dibentuk dan pelayanan bagi pengembangan berbagai usahanya yang bisa mendukung pengembangan Eco-Camp Mangun Karsa ke depan [1].

Pada tahun 2018 mulai bermunculan relawan-relawan dan komunitas Grigak yang berisi orang-orang yang memiliki kepedulian pada pembangunan Desa Karang. Berikutnya, juga berbagai pihak eksternal mulai bergabung dan mendukung program melalui kerjasama. Sebagai hasilnya dapat terbangun jalan masuk ke area konservasi agar lebih mudah dijangkau. Embung juga telah terbangun sebagai tampungan air bersih bagi warga dan ekosistem alam di sekitarnya [2]. Pembangunan embung ini juga sekaligus sebagai pemenuhan janji Rama Mangunwijaya kepada warga yang pada waktu itu sempat meminta untuk dibuatkan embung dan Rama Mangunwijaya berjanji akan membuatnya. Kemudian, pemasangan tenaga surya sebagai daya tenaga pompa pengangkatan air telah

memungkinkan adanya pemanfaatan air bersih oleh penduduk dan pembuatan kolam ikan.

Akan tetapi, program-program ini seharusnya dilakukan oleh warga melalui kesadaran penuh akan potensi Eco-Camp Mangun Karsa. Apabila kesadaran akan potensi ini sudah terbangun, warga memiliki peluang untuk mengembangkannya untuk kepentingan warga masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kesadaran akan permasalahan dan potensi merupakan modal awal yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat lokal. Pada titik inilah komunikasi memiliki peran yang sangat penting untuk membangun kesadaran masyarakat atas kondisinya dan kesadaran tentang pilihan apa saja yang mereka miliki agar dapat keluar dari situasi sulit [3].

Komunikasi dimaksudkan untuk menyelesaikan konflik, melawan konsensus, dan membantu masyarakat merencanakan perubahan dan pembangunan berkelanjutan. Adanya komunikasi, membantu masyarakat mendapatkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan. Pada konteks komunikasi pembangunan, proses yang ditekankan adalah proses pemahaman (*sense making*) atas situasi dan solusi atau peluang yang dimiliki kelompok masyarakat untuk keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan. Pada konteks Padukuhan Karang dengan Eco Camp Mangun Karsa, sangat berkaitan dengan sistem nilai yang dihidupi di dalam komunitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rejeki [4] keyakinan yang dimiliki komunitas desa adalah kebersamaan. Kebersamaan ini membawa pada perasaan senasib sepenanggungan, satu lokalitas, dan persaudaraan yang kuat.

Oleh karena itu, program Pengabdian ini akan berfokus pada mendorong masyarakat untuk menemukan secara mandiri mengenai apa yang mereka pahami dari Eco-Camp Mangunkarso dan apa yang mereka harapkan bisa dikembangkan dari proyek Eco-Camp ini. Tim akan menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) yang menekankan pada paradigma dimana masyarakat atau komunitas menemukan apa yang dibutuhkan untuk membuat hidup komunitasnya menjadi lebih baik [5].

Pendekatan ini penting untuk dilakukan agar masyarakat bisa melihat sisi positif berupa potensi dan hal-hal yang bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan performa komunitas. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menstimulasi ide, cerita, gambaran, dan gagasan baru untuk memungkinkan munculnya tindakan-tindakan baru guna meningkatkan kualitas kehidupan kelompok [6]. Pada konteks Grigak, peningkatan performa berarti adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Karang dengan memaksimalkan peran Eco-Camp Mangunkarso. Komunitas akan diajak untuk bertanya dan berdialog tentang apa yang mereka miliki dan apa yang mereka ingin lakukan untuk memberikan upaya terbaik bagi lingkungan di sekitarnya. Metode ini dilakukan dengan 4 tahap yang disebut sebagai Siklus "4-D" [7].

Selain itu, program Pengabdian ini juga dilakukan dalam rangka menghidupi semangat Laudato Si yang menekankan kepedulian lembaga pendidikan pada isu-isu ekologis yang tidak bisa diabaikan lagi di masa sekarang. Dosen sebagai

civitas akademika perlu untuk terlibat aktif dan menanggapi panggilan untuk mengambil peran penting dalam solusi krisis ekologis ini. Seperti yang tertuliskan bahwa "*everything is connected*" [8], bahwa kita semua perlu untuk terlibat dalam karya-karya Laudato Si' yang merupakan sinergi antara Tuhan, orang-orang sekitar kita (sosial), dan bumi tempat kita tinggal (lingkungan).

Program Pengabdian ini secara khusus dilakukan untuk mendukung tujuan ke-tujuh dari Laudato Si' yaitu *Community Resilience and Empowerment*. Keseluruhan program ditujukan demi membangun masyarakat yang tangguh dan mampu memberdayakan dirinya sendiri demi meningkatkan kualitas hidup warga sekitar Eco-Camp Mangun Karsa dan menjaga alam di sana juga. *Community Resilience and Empowerment* mensyaratkan adanya kegiatan yang menempatkan komunitas sebagai subjek yang terlibat aktif dalam berpartisipasi pada program agar tercipta rasa kebersamaan dan saling memiliki [9], di sini pada konteks Eco-Camp Mangun Karsa.

## II. METODE PENGABDIAN

### Tahap 1. Persiapan

#### a. Perkenalan dan Identifikasi Masalah Bersama

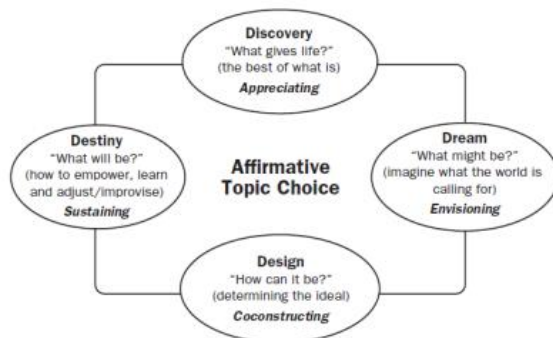
Pada tahap identifikasi permasalahan ini, dilakukan perkenalan awal dengan warga Grigak. Poin penting dari tahapan persiapan adalah mendapatkan kepercayaan komunitas untuk mau terlibat aktif dalam program ini. Penerimaan warga dan anggota komunitas menjadi kunci keberhasilan program, mengingat program ini sepenuhnya akan melibatkan warga dan mereka menjadi subjek/pelaku utama. Sesi perkenalan juga dilanjutkan dengan membahas situasi Eco-Camp Mangunkarso secara umum. Pembahasan ini belum dilakukan secara intensif dan belum secara metodologis, namun diharapkan bisa memberikan gambaran umum kepada tim.

#### b. Menentukan Waktu Temu FGD

Setelah warga sepakat untuk terlibat, maka langkah selanjutnya adalah menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan FGD. Jadwal kegiatan FGD harus ditentukan melalui dialog dengan warga secara aktif, bukan oleh tim. Hal ini untuk membangun komunikasi yang partisipatif sejak awal. Selain itu, juga untuk memastikan bahwa warga memungkinkan untuk terlibat karena mereka bisa memilih sendiri waktu yang sesuai untuk berkumpul. Tahap

### 2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ini berupa FGD untuk mengajak warga Grigak berfokus pada kualitas positif yang dimiliki oleh Eco-Camp Mangunkarso daripada melihat sisi negatifnya. Ini dilakukan secara dialogis antara warga komunitas Dusun Grigak dan Tim Pengabdian. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip *Appreciative Inquiry* yaitu "4-D" Cycle [7] :



Gambar 1. Siklus 4D pendekatan *Appreciative Inquiry*

[1] Discovery : komunitas diajak untuk menemukan dan menghargai hal-hal di sekitarnya yang selama ini memberikan kehidupan bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungannya. Komunitas terlibat dalam dialog terbuka dan menciptakan makna akan lingkungan dimana selama ini dia berada.

[2] Dream : komunitas diminta untuk membayangkan akan seperti apa lingkungan yang dia inginkan, apa yang mereka harapkan dari keberadaan Proyek Eco-Camp Mangunkarso di Dusun Karang. Komunitas diajak untuk memiliki gambaran positif tentang apa yang dimiliki, dan apa yang dia inginkan secara ideal dari lingkungan.

[3] Design : tahapan ini merupakan siklus berikutnya ketika komunitas sudah bisa membayangkan apa yang diinginkan. Kemudian, komunitas perlu untuk melihat hal yang lebih konkret mengenai apa yang sudah dilakukan di masa lalu (past) dikombinasikan dengan apa yang bisa dilakukan di masa mendatang (future).

[4] Destiny : berdasarkan apa yang sudah dibayangkan dan sudah dipetakan hal-hal konkret yang bisa dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah inovasi dan aksi. Tahapan ini membantu komunitas untuk menemukan cara yang inovatif untuk membantu komunitas Dusun Karang mencapai apa yang sudah dibayangkan secara ideal tentang lingkungannya

### Tahap 3. Pelaporan

Tahap terakhir adalah pelaporan hasil temuan FGD. Pada tahap ini, tim akan melakukan analisis pada temuan-temuan data terkait 4D (discovery, dream, design, destiny). Data yang terkumpul kemudian dipetakan untuk dirumuskan harapan dan potensi-potensi apa yang bisa dimaksimalkan dari Grigak, serta upaya apa saja yang bisa dilakukan warga untuk mewujudkan impiannya. Hasil dari pemetaan ini akan menjadi modal penting bagi warga untuk mengembangkan potensi desanya, karena mereka memulai proses dengan menyadari hal-hal apa yang potensial dan apa saja yang bisa mereka upayakan. Laporan akan disajikan dalam 2 tahap; yang pertama kepada warga Grigak, kemudian penulisan laporan kepada LPPM UAJY.

### III. HASIL DAN PEMBAHAAN (*HEADING 1*)

Pelaksanaan program pengabdian di Padukuhan Karang secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) bagian. Diawali dengan proses identifikasi masalah melalui proses pengenalan di Eco-camp Mangun Karso, dan pengenalan bersama masyarakat. Kemudian, proses dilanjutkan dengan diskusi terfokus atau FGD yang secara mendalam membahas kebutuhan masyarakat melalui *appreciative inquiry* (AI). Data yang didapatkan melalui FGD kemudian dilakukan pemetaan kebutuhan (*need assesment*) yang merupakan hasil dari pemikiran warga Padukuhan Karang sendiri.

#### A. Identifikasi Masalah dan Perkenalan

Pada tahapan ini, identifikasi masalah dimulai dengan mengumpulkan data sekunder yang membahas tentang Eco Camp Mangun Karsa. Pencarian data dilakukan dengan menelusuri data dan dokumen di internet, melakukan wawancara tidak terstruktur, dan melakukan observasi di lapangan. Data-data tersebut meliputi informasi mengenai Sejarah berdirinya Eco Camp Mangun Karsa, pengelolaan, dan potensi wilayah yang dimiliki. Pengambilan data sekunder dilakukan sebagai dasar atau modal awal untuk kemudian memasuki tahapan kedua pengabdian, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mengunjungi Kepala Padukuhan Karang, Bapak Suratno. Pada kunjungan ini dilakukan wawancara yang secara umum menggali data Sejarah pembangunan dan kondisi terkini Eco Camp Mangun Karsa. Wawancara dilakukan di kediaman narasumber, sekaligus meminta ijin untuk melakukan program pengabdian di wilayah Padukuhan Karang. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil penelusuran dokumen, ditemukan bahwa lokasi Eco Camp Mangun Karsa ada di wilayah Padukuhan Karang dan memiliki relasi yang sangat erat dengan Bapak Suratno sebagai Kepala Padukuhan.

Hasil wawancara dengan Kepala Dukuh membuahkan hasil berupa cerita mengenai peran penting Romo Y.B Mangunwijaya di wilayah Padukuhan Karang dalam mendukung Pembangunan desa dan peningkatan kualitas hidup Masyarakat setempat. Sampai pada akhirnya setelah Romo Mangun wafat, semangat pelayanan beliau dilanjutkan oleh penerusnya dengan membangun Eco Camp Mangun Karsa bersama dengan masyarakat.

Selain itu, Kepala Dukuh juga menceritakan situasi dan kondisi terkini dari Eco Camp Mangun Karsa dan relasinya dengan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi salah satu data penting bagi Tim Pengabdian, karena bisa memberikan gambaran bagi langkah selanjutnya. Pada akhirnya, tim dapat menggunakan data hasil wawancara dari Kepala Padukuhan Karang untuk melakukan program pengabdian.

Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi di area Eco Camp Mangun Karsa. Tim Pengabdian mengunjungi Warung Pandang yang menjadi ikon dari Eco Camp dan melakukan wawancara dengan pengelola Warung Pandang di Eco Camp Mangun Karsa. Tim juga melakukan pengamatan



pada area pantai Grigak yang masih masuk dalam wilayah Eco Camp Mangun Karsa.



Gambar 2. Proses wawancara dengan pengelola Warung Pandang di Eco Camp Mangun Karsa

Pada Gambar 1, nampak bahwa tim melakukan kegiatan wawancara dengan pengelola Warung Pandang untuk mengumpulkan data sekunder. Berdasarkan pengumpulan data sekunder tersebut, tim menemukan bahwa Eco Camp Mangun Karsa memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan masyarakat Padukuhan Karang. Hal ini karena proses pembangunan Eco Camp sendiri sejak semula telah melibatkan masyarakat setempat, dan masyarakat telah mendapatkan pelatihan-pelatihan yang datang setelah berdiri Eco Camp Mangun Karsa.

#### B. Focus Group Discussion (FGD)

Proses yang dilakukan berikutnya adalah tim Pengabdian melakukan FGD yang menjadi inti kegiatan dari program pengabdian ini. Peserta dari kegiatan ini adalah 15 orang yang terdiri dari warga masyarakat Padukuhan Karang, baik laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan FGD menjadi sarana untuk bagi tim untuk memahami kebutuhan warga terkait keberadaan Eco Camp Mangun Karsa. Namun, semua data harus berasal dari warga sendiri yang mengungkapkan secara langsung dengan mengacu pada prinsip-prinsip *Appreciative Inquiry : Discovery, Dream, Design, Destiny*.

Berdasarkan prinsip *Appreciative Inquiry*, peserta diajak untuk merefleksikan objek dengan sudut pandang yang positif agar dapat memunculkan gagasan-gagasan berdasarkan pada potensi atau kekuatan yang dimiliki [7]. Oleh karena itu, Tim Pengabdian menyusun perencanaan FGD dengan membagi dalam 5 (lima) pertemuan. Pertemuan pertama untuk menggali potensi Padukuhan Karang dan Eco Camp Mangun Karsa. Pertemuan kedua hingga kelima difokuskan untuk mendapatkan refleksi atas kualitas positif yang dimiliki oleh warga dalam membangun desa melalui keberadaan Eco-Camp Mangun Karsa. Proses menggali kualitas positif tersebut, dilakukan dengan menerapkan tahapan-tahapan sesuai dengan prinsip *Appreciative Inquiry* (AI).

FGD kedua dilakukan untuk membahas *Discovery* yaitu warga didorong untuk mendiskusikan hal-hal baik apa yang pernah mereka alami selama berinteraksi dengan Eco Camp

Mangun Karsa. FGD *Discovery* ini menjadi menjadi pijakan masa lalu yang membantu komunitas untuk mengingat hal-hal positif apa yang dimiliki sebagai potensi. Kegiatan dilakukan dengan membagi peserta dalam tiga kelompok diskusi dan membahas pengalaman-pengalaman terbaik yang pernah dimiliki selama berinteraksi dengan Eco Camp Mangun Karsa. Setiap kelompok dibagikan kertas plano dan alat tulis sebagai sarana diskusi. Pada akhir sesi diskusi, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya.

Hasil dari diskusi *Discovery* ini ditemukan bahwa keberadaan Eco Camp telah membuka banyak kesempatan bagi warga untuk mendapatkan banyak pelatihan pengembangan diri dari pihak eksternal. Selain itu, warga juga mendapatkan kesempatan untuk mengenal alam lingkungan sekitar mereka yang berpotensi untuk diolah agar memiliki nilai ekonomi. Keberadaan Eco Camp telah membukakan wawasan warga mengenai peluang wirausaha dengan mengolah bahan-bahan di sekitarnya. Warga juga mendapatkan banyak pengetahuan baru mengenai berbagai pelatihan, dimana warga sangat antusias untuk terlibat di dalamnya.

Sesi presentasi pada akhir diskusi menjadi kesempatan bagi Tim Pengabdian untuk mengambil catatan-catatan penting mengenai potensi yang dimiliki Padukuhan Karang dan Eco Camp Mangun Karsa. Gambar 3 menunjukkan bahwa sesi diskusi diikuti juga oleh warga difabel. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi ini menerapkan prinsip-prinsip *Appreciative Inquiry* yang inklusif dan berkelanjutan [10]. Secara umum, tim dapat menyimpulkan bahwa wilayah ini cukup kaya dengan hasil tanam seperti buah-buahan untuk diolah. Jika dilihat dari potensi sosialnya, warga Padukuhan Karang memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan semua kelompok diskusi mengungkapkan bahwa semua kegiatan pelatihan tidak pernah sepi peserta. Artinya bahwa warga memiliki minat yang baik dalam meningkatkan potensi dirinya dan terbuka dengan kehadiran pihak eksternal di tengah-tengah mereka.



Gambar 3. Sesi presentasi hasil FGD *Discovery*

FGD Ketiga dilakukan untuk merumuskan *Dream* guna mengajak warga mendiskusikan mengenai apa yang menjadi harapan mereka dari kehadiran Eco Camp Mangun Karsa.

Proses dari FGD *Dream* ini tidak lepas dari FGD yang dilakukan sebelumnya mengenai *Discovery*. Oleh karena itu, Tim Pengabdian mengajak peserta untuk mendiskusikan bahwa berdasarkan potensi baik yang telah ditemukan pada pertemuan sebelumnya, apakah impian warga yang belum terwujud terkait dengan keberadaan Eco Camp Mangun Karsa.

FGD *Dream* ini tetap mempertahankan kelompok yang sama. Hal ini dilakukan agar proses diskusi ini berkesinambungan dengan temuan yang sebelumnya. Berdasarkan diskusi, Tim Pengabdian menemukan bahwa warga Padukuhan Grigak berharap bisa mandiri secara ekonomi dengan mengembangkan ilmu yang didapatkan dari pelatihan. Temuan utama dari diskusi ini adalah harapan bahwa Eco Camp Mangun Karsa dapat menjadi sarana warga mendapatkan akses ke pasar. Warga menilai bahwa ilmu dari pelatihan selalu *mandeg* karena pada akhirnya mereka tidak memiliki pasar untuk menjual hasil karya mereka. Strategi pemasaran digital dinilai menjadi kunci keberhasilan yang bisa meningkatkan kualitas perekonomian warga. Hal ini berkaitan dengan era digital dimana membuat persaingan perdagangan menjadi semakin ketat, karena penjual harus menghadapi pesaing dari berbagai daerah sekaligus [11].

FGD Keempat membahas mengenai *Design* guna memfasilitasi warga untuk menemukan cara dan rencana yang bisa dilakukan agar *Dream* dapat terlaksana. Berdasarkan proses diskusi, ditemukan bahwa warga Padukuhan Grigak memiliki kekuatan sosial yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan temuan kelompok diskusi yang membahas bahwa gotong royong dan bergerak bersama bisa menjadi sarana untuk maju. Sejalan dengan keberadaan Eco Camp Mangun Karsa, warga juga menyadari bahwa perlu adanya penguatan kewirausahaan lokal sebagai salah satu langkah penting mewujudkan kesejahteraan desa.

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 4, tim pengabdian memandu diskusi dan memberikan simpulan pada hasil presentasi yang sudah dilakukan oleh peserta. Pada pembahasan *Design*, tim Pengabdian menemukan bahwa modal sosial di Padukuhan Karang perlu dikuatkan lagi dalam wujud memperkuat kepedulian antar warga dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Hal ini perlu dilakukan untuk menuju pembangunan desa yang memberdayakan masyarakat melalui penguatan kewirausahaan lokal, pengembangan infrastruktur, pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan, meningkatkan kapasitas SDM, membangun kerja sama yang semakin luas dengan pihak luar, dan terlibat dalam pengelolaan Eco Camp Mangun Karsa sebagai tempat wisata berkelanjutan.



Gambar 4. Tim Pengabdian membahas hasil FGD *Design*

FGD Kelima membahas mengenai *Deliver* yang mengajak warga untuk memetakan rancangan kerja yang lebih konkret agar dapat mencapai apa yang dicita-citakan dan dibahas pada pertemuan sebelumnya. Pembahasan lebih difokuskan pada komitmen dan strategi untuk memajukan kesejahteraan bersama [9]. Sesi ini menemukan bahwa warga perlu untuk mendapatkan kepercayaan mengelola Eco Camp Mangun Karsa, dan memberikan peluang pada warga untuk bekerja pada proyek-proyek Eco Camp. Kemudian, perlu strategi dalam memberikan peluang berinovasi dalam pengelolaan Eco Camp. Pada proses FGD ini ditemukan bahwa warga menyadari perlu untuk bergerak secara mandiri agar dapat mencapai kesejahteraan bersama.

Diskusi mengerucut pada temuan bahwa keunikan lokal yang bisa menjadi nilai ekonomi tidak akan ada dampaknya jika tidak memiliki pasar. Oleh karena itu, peserta diskusi menemukan bahwa seharusnya dilakukan langkah mandiri dalam mencari pasar bersama-sama dan bukan bergerak sendiri. Hal ini berlandaskan pada potensi yang berhasil ditemukan pada pertemuan sebelumnya, bahwa Padukuhan Karang memiliki modal sosial yang kuat. Secara hasil diungkapkan bahwa Padukuhan Karang bersama dengan Eco Camp Mangun Karsa perlu untuk merumuskan langkah konkret untuk mencari mitra-mitra baru di luar sana agar bisa membantu warga mengakses pasar. Hal ini bisa dimulai dengan beberapa tokoh masyarakat yang memang memiliki jaringan kuat dengan pihak eksternal.

Langkah konkret yang didiskusikan haruslah melibatkan keberadaan Eco Camp Mangun Karsa. Oleh karena itu, hasil yang ditemukan adalah diperlukan adanya sinergi yang lebih baik antara keduanya. Melalui sinergi yang lebih kuat antara warga dengan Eco Camp Mangun Karsa maka dapat membuka peluang kerjasama lebih besar dengan pihak eksternal. Ini sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan warga, dan mengembangkan Eco Camp itu sendiri.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah kegiatan FGD dilakukan untuk membahas *Discovery, Dream, Design, dan Destiny*, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Eco Camp Mangun Karsa belum cukup signifikan bagi warga Padukuhan Karang. Hal ini terlihat dari hasil FGD yang menyatakan bahwa setelah mendapatkan berbagai pelatihan, warga membutuhkan akses kepada pasar untuk menjual produknya. Pada posisi inilah Eco Camp Mangun Karsa bisa terlibat lebih jauh untuk membuka akses kepada pasar, sehingga dapat meningkatkan kualitas perekonomian warga.

Warga Padukuhan Grigak secara aktif telah mendiskusikan pemikiran mereka untuk mengembangkan desa melalui Eco Camp Mangun Karsa. Keduanya merupakan entitas yang tidak terpisahkan; pengembangan warga berjalan bersama dengan Eco Camp agar dampak yang ditimbulkan dapat semakin bermanfaat. Langkah konkret yang bisa dilakukan adalah dengan melanjutkan kolaborasi atau kerjasama dengan pihak-pihak eksternal yang sebelumnya terlibat dalam pembangunan Eco Camp bersama warga. Hal ini dapat dilakukan untuk mewujudkan harapan warga dan pengembangan Eco Camp Mangun Karsa itu sendiri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian sangat bersyukur atas terlaksananya tahap pertama Pengabdian di Padukuhan Grigak bersama dengan Eco Camp Mangun Karsa. Disadari bahwa ini masih menjadi langkah awal dan perlu untuk dilanjutkan di tahapan pengabdian berikutnya. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM UAJY atas dukungan melalui hibah internal, Dukuh bersama dengan warga Padukuhan Grigak yang selalu antusias mengikuti diskusi, dan juga kepada pengelola café Eco Camp Mangun Karsa yang telah menjadi narasumber dalam Pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Wiryono, "MENGENAL ECO CAMP MANGUN KARSA," 2020. <https://jesuits.id/mengenal-eco-camp-mangun-karsa/>.
- [2] I. Iswanjono, "PEMBANGUNAN POMPA PENDORONG AIR EMBUNG GRIGAK TENAGA SURYA UNTUK PENGAIRAN PERKEBUNAN ECO CAMP MANGUN KARSA," *Altruis J. Pengabdian. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 87–91, 2022.
- [3] W. Quarry and Ramirez, *Communication for Another Development: Listening before telling*. London, New York: Zed Books, 2009.
- [4] N. S. Rejeki, "Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma," *J. Ilmu Komun.*, vol. 4, no. 2, 2007.
- [5] M. Moore, "Appreciative inquiry: The why: The what? The how?," *Pract. Dev. Heal. Care Pr. Dev. Heal. Care*, vol. 7, no. 4, pp. 214–220, 2008, doi: 10.1002/pdh.270.
- [6] G. A. Yudarwati, "Appreciative inquiry for community engagement in Indonesia rural communities," *Public Relat. Rev.*, no. 45, pp. 1–14, 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101833>.
- [7] D. L. Cooperrider, D. Whitney, and J. M. Stavros, *APPRECIATIVE INQUIRY Handbook*, 2nd ed. Ohio: Crown Custom Publishing, Inc., 2008.
- [8] D. for P. I. H. Development, "Laudato Si' Action Platform." <https://laudatosiactionplatform.org/laudato-si-goals/> (accessed May 09, 2023).

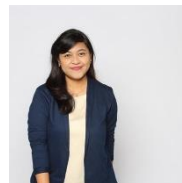
- [9] U. H. Rahma, "Appreciative Inquiry, Can It Build a Sense of Community?," *Psikostudia J. Psikol.*, vol. 12, no. 2, pp. 176–183, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2>.
- [10] K. Venter, "An Appreciative Inquiry Approach to Community-Based Research for Development of a Social Enterprise," in *Community-based Research with Vulnerable Populations*, PALGRAVE MACMILLAN, 2022.
- [11] A. Faldo, "Kajian Potensi Desa di Bidang Pertanian sebagai Strategi Pemasaran Hasil Pertanian Masyarakat Desa Sentolo," *J. Atma Inovasia*, vol. 2, no. 4, pp. 460–466, 2022.

#### PENULIS

**Dr. MC Ninik Sri Rejeki, M. Si.**, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



**Caecilia Santi Praharsiwi, M.A.**, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



**Immanuel Dwi Asmoro Tunggal, M.I.Kom.**, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

